

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Inovasi bahasa termasuk dalam kajian dialektologi diakronis yang merupakan bagian internal dari pengkajian linguistik historis komparatif. Inovasi merupakan kebalikan dari retensi. Inovasi terjadi apabila bahasa atau dialek yang diteliti mengalami perubahan, sedangkan retensi terjadi apabila dalam bahasa atau dialek modern yang dipakai penutur masa sekarang masih mencerminkan unsur-unsur atau bentuk-bentuk bahasa purba (Nadra dan Reniwati, 2009: 31). Jika dalam suatu dialek terdapat lebih banyak unsur purba dibandingkan inovasi disebut dialek purba, sedangkan dialek yang lebih banyak mengalami inovasi daripada mencerminkan unsur lama disebut dialek inovatif (Nadra, 2006: 103).

Cara mengetahui berubah atau tidaknya suatu bahasa, salah satunya bisa dilakukan dengan membandingkan bahasa atau dialek yang diteliti dengan hasil rekonstruksi bahasa purba yang telah ada, yang merupakan bahasa purba dari bahasa itu. Artinya, perbedaan itu bisa dilihat dari cerminan unsur protobahasa terhadap bahasa yang diturunkan. Bentuk rekonstruksi bahasa purba ditandai dengan tanda asterisk (*) sebelum bentuk yang direkonstruksikan. Rekonstruksi protobahasa Minangkabau (PBM) telah dilakukan oleh Nadra (2006). Cerminan untuk menganalisis inovasi bunyi dan silabe dalam penelitian ini juga didasarkan pada PBM yang telah dilakukan oleh Nadra tersebut.

Kata *Minangkabau* mengacu pada dua pengertian, yaitu satuan wilayah dan satuan budaya (Lindawati, 2015: 1). Pengertian Minangkabau sebagai satuan wilayah mengacu pada arti yakni

wilayah administratif Sumatera Barat, kecuali Mentawai. Pengertian Minangkabau sebagai satuan budaya mengacu pada seluruh aspek kehidupan masyarakat. Berdasarkan pengertian itu, pengertian Minangkabau sebagai satuan budaya akan lebih kompleks apabila dibandingkan sebagai satuan wilayah. Hal itu mengingat bahwa wilayah Minangkabau atau yang dikenal dengan alam Minangkabau, menurut Navis (1986: 53), dalam *Tambo Minangkabau* dilukiskan dengan cara yang tidak mudah sehingga susah memperkirakan letak pasti perbatasannya. Oleh sebab itu, Adelaar (dalam Nadra, 2006: 8) menyatakan bahwa di beberapa daerah di perbatasan Provinsi Jambi (sepanjang Sungai Batanghari), di Kabupaten Kampar Provinsi Riau, di Aceh Barat (kelompok-kelompok Jemèe), juga di Negeri Sembilan Malaysia, menggunakan bahasa yang sama dengan bahasa yang digunakan oleh masyarakat Minangkabau.

Salah satu unsur pembangun kebudayaan adalah bahasa. Hal itu sejalan dengan yang dikatakan oleh Koentjaraningrat (2009: 165) bahwa unsur penting pembangun kebudayaan adalah bahasa. Dalam kebudayaan Minangkabau, bahasa yang digunakan dinamakan bahasa Minangkabau (Lindawati, 2015: 2). Hal itu juga sejalan dengan yang dikatakan Navis yang menyebut bahasa Minangkabau dengan istilah bahasa Minangkabau (Navis, 1986: 229).

Penelitian terhadap bahasa Minangkabau telah banyak dilakukan. Salah satunya adalah yang dilakukan oleh Nadra pada tahun 1997 (dalam Nadra 2006: 42—100). Penelitian itu terfokus pada pemakaian variasi dialektal bahasa Minangkabau di daerah Sumatera Barat. Dari penelitian itu, didapatkan hasil bahwa terdapat tujuh dialek di dalam bahasa Minangkabau. Tujuh kelompok dialek itu adalah dialek Rao Mapat Tunggul (Rmt), dialek Muara Sungailolo (Msl), dialek Payakumbuh (Pk), dialek Pangkalan-Lubuk Alai (Pla), dialek Agam-Tanah Datar (Atd), dialek Koto Baru (Kb), dan dialek Pancung Soal (Ps). Penelitian itu melibatkan 49 titik pengamatan (TP).

Isolek-isolek yang dilibatkan dalam penelitian itu adalah isolek-isolek yang dapat mewakili bahasa Minangkabau secara keseluruhan dan salah satu isolek yang dilibatkan ialah isolek Sumpur Kudus.

Isolek Sumpur Kudus (ISK) adalah isolek yang dituturkan oleh masyarakat Kecamatan Sumpur Kudus. Kecamatan Sumpur Kudus terdiri atas 11 nagari. Nagari-nagari itu meliputi Kumanis, Tanjung Bonai Aur, Tanjung Bonai Aur Selatan, Tamparungo, Sisawah, Tanjuang Labuah, Sumpur Kudus, Sumpur Kudus Selatan, Unggan, Mangganti, dan Silantai. Masyarakat Kecamatan Sumpur Kudus menggunakan bahasa Minangkabau dalam berkomunikasi sehari-hari maupun dalam acara-acara besar, seperti acara adat ataupun keagamaan. Bahasa Minangkabau yang digunakan masyarakat di Kecamatan Sumpur Kudus masih tergolong kental. Apalagi, dari hasil tinjauan, tidak ditemukan etnis lain yang tinggal di Kecamatan Sumpur Kudus. Namun, jika mempertimbangkan teori gelombang yang dikemukakan oleh Schmidt (dalam Hidayat, 2015: 201), yang menyatakan bahwa pada suatu wilayah bahasa, daerah-daerah yang berdekatan dengan pusat penyebaran akan lebih banyak menunjukkan persamaan dengan pusat penyebarannya dibandingkan dengan daerah-daerah yang jauh dari pusat penyebarannya, maka perubahan bahasa sangat mungkin dialami ISK dari protobahasanya. Sebab, Sumpur Kudus merupakan daerah rantau (Asnan, 2003: 283).

Dari sebelas nagari yang ada di Kecamatan Sumpur Kudus, lima di antaranya termasuk ke dalam daerah terisolasi. Akses jalan menuju lima nagari itu sangat memprihatinkan. Hanya ada satu jalan beraspal yang menjadi penghubung lima nagari itu dengan nagari-nagari lain. Penelitian ini merupakan penelitian yang melihat perkembangan bahasa dari protobahasa ke bahasa turunannya, maka penelitian ini difokuskan pada satu nagari saja sebagai titik pengamatan. Pemilihan titik pengamatan didasarkan pada kriteria daerah yang memenuhi syarat untuk penelitian bahasa. Oleh sebab itu, peneliti menjadikan nagari Sumpur Kudus Selatan sebagai titik

pengamatan, menimbang Sumpur Kudus Selatan merupakan daerah tertua kedua setelah Nagari Sumpur Kudus (hasil wawancara yang dilakukan dengan Ketua Adat Nagari yang menjabat pertama kali di Sumpur Kudus, Bapak Arlis Ombak Gilo, pada tanggal 20 Maret 2019 pukul 14:56 WIB di Jorong Calau). Pertimbangan tidak memilih nagari tertua pertama, yaitu Nagari Sumpur Kudus karena Nagari Sumpur Kudus merupakan nagari yang paling maju dari empat nagari lainnya, khususnya dari segi pendidikan. Hal itu ditakutkan akan menyebabkan ketidakakuratan data. Apalagi, masyarakat Nagari Sumpur Kudus pada umumnya berprofesi sebagai pegawai negeri dan wiraswasta yang memungkinkan mereka sering bepergian ke kota.

Perubahan yang dialami oleh ISK menyebabkan terlihatnya perbedaan dan persamaan ISK dengan protobahasa yang menurunkan. Perbedaan dan persamaan tersebut bisa dideskripsikan dengan cara membandingkan bahasa Minangkabau ISK dengan protobahasanya, yaitu protobahasa Minangkabau (PBM). Perubahan yang terjadi bisa berupa pengurangan, penambahan, atau pergantian, baik dalam tataran fonologi, leksikal, maupun sintaksis. Namun, pada penelitian ini difokuskan terhadap perubahan dan pewarisan dalam tataran fonologi, khususnya bunyi dan silabe.

Inovasi bunyi adalah terjadinya perubahan bunyi bahasa yang diteliti dari protobahasanya. Beberapa jenis perubahan bunyi, menurut Crowley (2010: 23—46), adalah lenisi, penghilangan bunyi, penambahan bunyi, metatesis, fusi, *vocalbreaking*, asimilasi, disimilasi, dan perubahan lainnya. Berikut merupakan beberapa contoh data perubahan bunyi yang terjadi pada bahasa Minangkabau ISK.

Tabel 1. Contoh data perubahan bunyi dalam ISK

PBM	ISK	Glos
*baRu	bawu	baru
*gaRut	gawi?	garuk

*səRuŋ	sawuŋ	sarung
*aRum	owun	harum

Berdasarkan bentuk perubahan bunyi pada contoh data dalam tabel 1 di atas, dapat dilihat bahwa jika biasanya dalam bahasa Minangkabau umum ditemukan bentuk perubahan bunyi lenisi (<PBM *R) > r atau (<PBM *R) > h, dalam bahasa Minangkabau ISK ditemukan lenisi (<PBM *R) > w.

Inovasi silabe ialah terjadinya perubahan terhadap jumlah silabe bahasa turunan dari protobahasanya. Dalam pengamatan awal, perubahan silabe juga terdapat dalam bahasa Minangkabau ISK. Berikut merupakan beberapa contoh data inovasi silabe yang terdapat dalam bahasa Minangkabau ISK

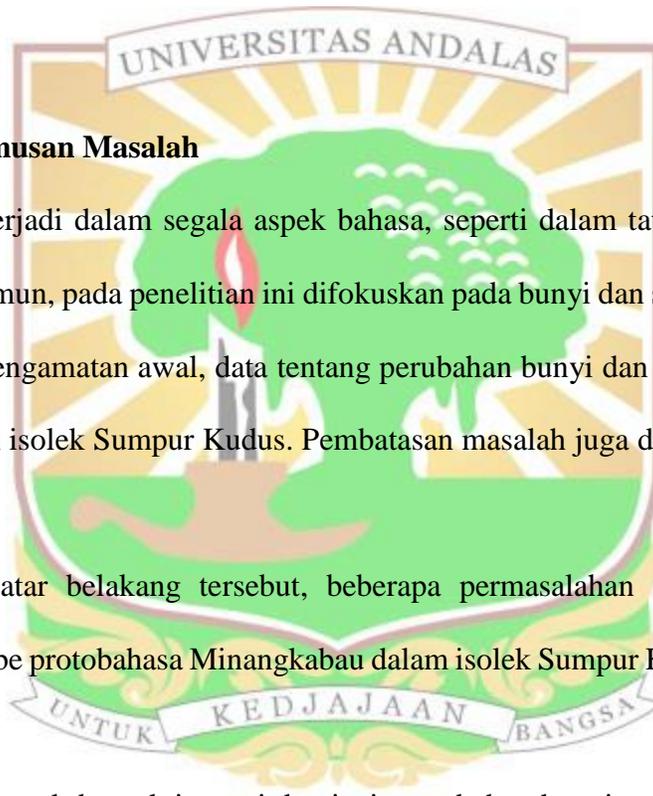
Tabel 2. Contoh data inovasi silabe dalam ISK

PBM	ISK	Glos
*mano	no	mana
*j(i,a,e)Rami	jami	jerami
*sə-Ratus	satuy	seratus
*ba-Rə-naŋ	bonaŋ	berenang

Dari contoh pada tabel 2 di atas, dapat dilihat bahwa dalam bahasa Minangkabau ISK terdapat penghilangan jumlah silabe pada posisi awal dan posisi tengah. Pada posisi awal kata, terdapat pada contoh data (<PBM *mano) > ISK *no*. Pada posisi tengah kata terdapat pada contoh data (<PBM *j(i,a,e)Rami) > ISK *jami*, (PBM *sə-Ratus) > ISK *satuy*, dan (< *ba-Rə-naŋ) > ISK *bonaŋ*.

Berdasarkan contoh-contoh data tersebut, menarik untuk dikaji tentang inovasi bunyi dan silabe yang terjadi pada bahasa Minangkabau ISK. Ditambah lagi, berdasarkan pengamatan

peneliti, pada penelitian-penelitian sebelumnya tentang inovasi fonologi, data tentang perubahan silabe hanya sedikit ditemukan. Dalam pengamatan awal, dibandingkan penelitian sebelumnya, pada ISK ini lebih banyak terdapat perubahan silabe. Di samping itu, penelitian bahasa yang fokus terhadap ISK belum pernah dilakukan, sehingga penelitian ini berguna sebagai salah satu upaya pemertahanan bahasa ISK.



1.2 Batasan dan Rumusan Masalah

Inovasi bisa terjadi dalam segala aspek bahasa, seperti dalam tataran fonologi, leksikal, maupun sintaksis. Namun, pada penelitian ini difokuskan pada bunyi dan silabe. Hal itu dilakukan karena berdasarkan pengamatan awal, data tentang perubahan bunyi dan silabe lebih banyak dan menarik diteliti dalam isolek Sumpur Kudus. Pembatasan masalah juga dilakukan agar penelitian ini lebih terfokus.

Berdasarkan latar belakang tersebut, beberapa permasalahan yang berkaitan dengan inovasi bunyi dan silabe protobahasa Minangkabau dalam isolek Sumpur Kudus dapat dirumuskan sebagai berikut:

- 1) Apa sajakah bentuk-bentuk inovasi dan jenis perubahan bunyi protobahasa Minangkabau yang terdapat dalam bahasa Minangkabau isolek Sumpur Kudus?
- 2) Apa sajakah bentuk-bentuk inovasi silabe protobahasa Minangkabau yang terdapat dalam bahasa Minangkabau isolek Sumpur Kudus?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan beberapa permasalahan yang telah dirumuskan tersebut, tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

- 1) Mendeskripsikan bentuk inovasi bunyi dan jenis perubahan bunyi protobahasa Minangkabau yang terdapat dalam bahasa Minangkabau isolek Sumpur Kudus.
- 2) Mendeskripsikan bentuk inovasi silabe protobahasa Minangkabau yang terdapat dalam bahasa Minangkabau isolek Sumpur Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

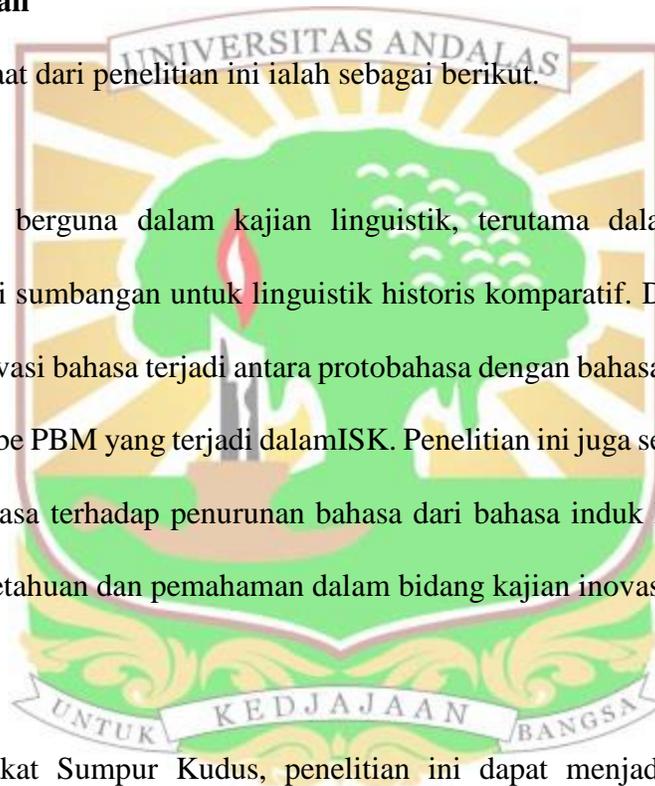
Adapun manfaat dari penelitian ini ialah sebagai berikut.

1) Manfaat Teoretis

Penelitian ini berguna dalam kajian linguistik, terutama dalam bidang dialektologi diakronis dan menjadi sumbangan untuk linguistik historis komparatif. Dari penelitian ini, dapat dilihat bagaimana inovasi bahasa terjadi antara protobahasa dengan bahasa turunannya, khususnya inovasi bunyi dan silabe PBM yang terjadi dalam ISK. Penelitian ini juga sebagai bentuk penerapan dari teori inovasi bahasa terhadap penurunan bahasa dari bahasa induk ke bahasa turunan yang bisa menambah pengetahuan dan pemahaman dalam bidang kajian inovasi bunyi dan silabe.

2) Manfaat Praktis

Bagi masyarakat Sumpur Kudus, penelitian ini dapat menjadi suatu referensi yang memberikan pengetahuan tentang inovasi bahasa yang terjadi terhadap isolek Sumpur Kudus dari protobahasanya, yaitu protobahasa Minangkabau (PBM). Penelitian ini juga bisa menjadi referensi bagi peneliti yang tertarik untuk meneliti isolek Sumpur Kudus ataupun bagi peneliti yang menerapkan kajian inovasi bahasa, khususnya inovasi bunyi dan silabe. Selain itu, penelitian ini juga bisa sebagai upaya pelestarian bahasa khususnya terhadap isolek Sumpur Kudus.



1.5 Tinjauan Pustaka

Berdasarkan pengamatan, penelitian terhadap isolek Sumpur Kudus secara khusus belum pernah dilakukan. Namun, penelitian yang melibatkan isolek Sumpur Kudus dengan kajian yang sama ataupun penelitian yang memakai kajian yang sama dengan objek yang berbeda, sudah pernah dilakukan. Beberapa penelitian itu antara lain sebagai berikut.

- 1) Nadra, melakukan penelitian dengan judul “Unsur-Unsur Inovasi dalam Bahasa Minangkabau”, tahun 1997 dan dituliskan dalam laporan hasil penelitian. Penelitian ini memiliki 49 titik pengamatan dan salah satu titik pengamatannya adalah Sumpur Kudus. Penelitian ini difokuskan terhadap inovasi fonologis dan inovasi leksikal yang terjadi dalam dialek-dialek bahasa Minangkabau, baik inovasi internal maupun inovasi eksternal. Pengelompokan dialek yang diacu dalam penelitian ini adalah pengelompokan dialek yang telah dilakukan Nadra tahun 1997. Isolek Sumpur Kudus termasuk ke dalam kelompok dialek Agam-Tanah Datar (Atd). Dari penelitian ini, didapatkan hasil bahwa berdasarkan inovasi fonologi, dialek Pk merupakan dialek yang lebih banyak mengandung retensi dan dialek Atd merupakan dialek yang lebih banyak mengandung inovasi.
- 2) Nadra, menulis artikel dalam jurnal dengan judul “Perbedaan Realisasi Fonem Protobahasa Minangkabau dalam Isolek Taratak Air Hitam dan Isolek Minangkabau Umum”, tahun 2007. Penelitian ini menggunakan pendekatan dari atas ke bawah (*top-down*), dengan melihat realisasi fonem protobahasa Minangkabau (PBM) hasil rekonstruksi Nadra (1997 dan 2006) dalam isolek Taratak Air Hitam (ITAH) dan isolek Minangkabau Umum (IMU). Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa perbedaan realisasi fonologis PBM dalam ITAH dan IMU ada yang mengalami retensi, inovasi, dan pelepasan. Hal ini menunjukkan bahwa antara ITAH dan IMU terdapat perbedaan dalam hal realisasi fonem PBM.

Penyebab utama terjadinya perbedaan ini adalah faktor geografis. Apalagi, secara administratif ITAH termasuk ke dalam Provinsi Riau.

- 3) Riswara, menulis artikel dalam jurnal Bahasa dan Sastra dengan judul “Inovasi Fonologis Denasalisasi Isolek Bonai Ulakpatian”, tahun 2015. Penelitian ini difokuskan terhadap proses inovasi fonologis denasalisasi yang terjadi pada fonem-fonem nasal yang berada pada posisi akhir atau silabe ultima tertutup dalam sebuah isolek yang digunakan oleh suku Bonai di Desa Ulakpaitan, Kabupaten Rokan Hulu yang didasarkan pada protomelayik (PM) yang direkonstruksikan oleh Adelaar (1992). Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa isolek Bonai Ulakpatian memiliki tiga bentuk inovasi fonologis denasalisasi pada posisi akhir beberapa fonem nasal *PM menjadi taknasal pada isolek BU (*PM > BU), yaitu PM *n/-# > [t]/-#, PM *m/-# > [p]/-#, dan PM */-# > [g]/-#.
- 4) Utami, Mahasiswa Program Pascasarjana Fakultas Ilmu Budaya Universitas Andalas, menulis tesis dengan judul “Perubahan Bunyi Bahasa Minangkabau Isolek Bateh Tarok Kabupaten Pasaman Barat”, tahun 2016. Dalam penelitian ini, didapatkan hasil bahwa ada beberapa bunyi mengalami pelemahan ataupun pelesapan dan ada juga yang mengalami penambahan dalam bahasa Minangkabau isolek Bateh Tarok Kabupaten Pasaman Barat.

Pelesapan unsur bahasa yang ditemukan dalam penelitian ini adalah pelesapan bunyi atau fonem dan sedikit pelesapan silabe. Jenis pelesapan yang didapatkan ialah aferesis, apokop, sinkop, dan haplologi. Aferesis terjadi pada */h/, */r/, */ŋ/, dan */m/. Apokop terjadi pada */ʔ/ dan */r/. Sinkop terjadi pada protofonem */h/, */r/, */d/, dan */n/. Haplologi terjadi hanya pada leksikon Protobahasa Melayik *halilipan > Protobahasa Minangkabau *lipan > Isolek Bateh Tarok > *lipen* dan Protobahasa Minangkabau *ka

(l(I,u,a)(h)luah > Isolek Bateh Tarok *koluan*. Penambahan bunyi pada Isolek Bateh Tarok yang terjadi hanya protesis, yakni penambahan bunyi pada posisi awal.

Berdasarkan tinjauan pustaka terlihat bahwa penelitian tentang inovasi bahasa sebelumnya sudah pernah dilakukan, baik yang melibatkan protobahasa Minangkabau maupun protobahasa Melayik. Penelitian tentang inovasi Protobahasa Minangkabau telah dilakukan sebelumnya oleh Nadra (1997), Nadra (2007), dan Utami (2016). Pada penelitian-penelitian tersebut, terdapat bentuk-bentuk inovasi yang beragam dengan fokus yang berbeda-beda. Penelitian Nadra (1997) melihat unsur inovasi bahasa secara keseluruhan (fonologis dan leksikal), penelitian Nadra (2007) memfokuskan terhadap perbedaan realisasi fonem, dan Utami (2016) memfokuskan terhadap inovasi bunyi. Berdasarkan uraian tersebut, dapat dilihat belum ada penelitian sebelumnya yang mengambil fokus tentang inovasi bunyi dan inovasi silabe.



1.6 Landasan Teori

Beberapa teori linguistik yang menjadi landasan dalam penelitian ini yaitu linguistik historis komparatif (LHK), Perubahan bunyi, silabe, inovasi dan retensi, dan protobahasa.

1) Linguistik Historis Komparatif (LHK)

Kerf (1996: 22) menyebut istilah linguistik historis komparatif dengan linguistik bandingan historis. Lebih lanjut, Kerf menjelaskan linguistik bandingan historis adalah suatu cabang ilmu linguistik yang mempersoalkan bahasa dalam kurun waktu tertentu dengan memperhatikan perubahan-perubahan yang terjadi terhadap bahasa tersebut. Perubahan itu diamati

dengan mempelajari data dari satu bahasa atau lebih (minimal dua periode waktu), kemudian diperbandingkan secara cermat untuk memperoleh kaidah-kaidah perubahan yang terjadi dalam bahasa tersebut.

Menurut Schendl (2001: 9), tujuan dan ruang lingkup linguistik historis terbagi menjadi tiga, yaitu sebagai berikut.

- a. Penelitian tentang sejarah bahasa tertentu berdasarkan data tertulis yang sudah ada.
- b. Penelitian tentang prasejarah bahasa dengan teori rekonstruksi bahasa, dengan didasarkan pada bukti data yang sesuai dengan periode setelahnya. Maksudnya adalah membandingkan bahasa yang sekerabat (bahasa yang memiliki banyak kesamaan) untuk mencari tahu protobahasanya.
- c. Penelitian tentang perubahan yang terjadi terhadap bahasa pada masa sekarang.

Adapun tujuan dan kepentingan LHK, menurut Keraf (1996: 23), sebagai berikut.

- a. Mempersoalkan bahasa-bahasa yang serumpun dan melakukan perbandingan mengenai unsur-unsur yang menunjukkan kekerabatannya.
- b. Mengadakan rekonstruksi bahasa untuk menemukan bahasa proto yang menurunkan bahasa-bahasa modern.
- c. Menemukan pusat penyebaran bahasa proto dengan membandingkan bahasa yang sekerabat dan menentukan gerak migrasi yang pernah terjadi.

2) Perubahan Bunyi

Crowley (2010: 24) menggolongkan jenis perubahan bunyi sebagai berikut.

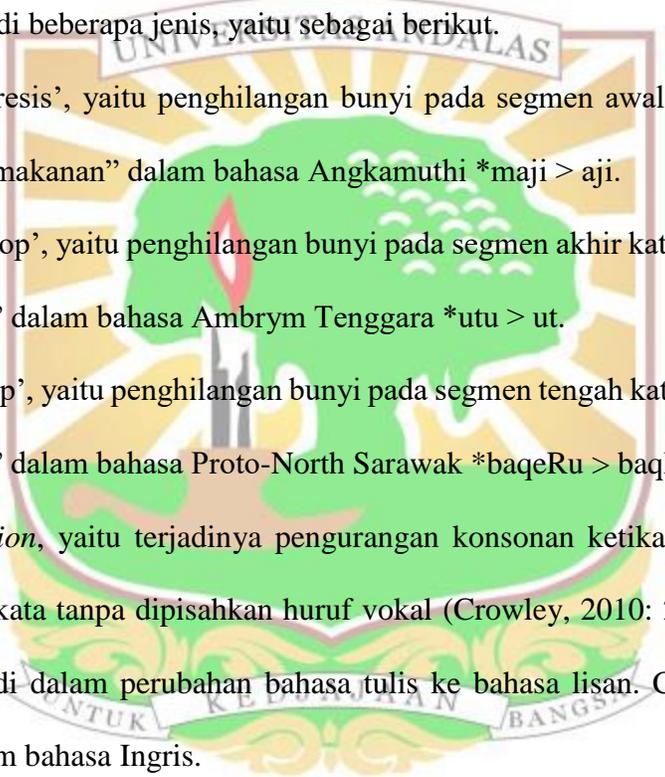
a. *Lenition* 'Lenisi'

Lenisi adalah terjadinya perubahan bunyi dari bunyi yang kuat menjadi bunyi yang lemah (Crowley, 2010: 24). Penggolongan bunyi yang kuat dan yang lemah ini ketentuannya sudah

dijelaskan dalam ilmu fonologi. Misalnya, bunyi bersuara dianggap lebih kuat dibandingkan dengan bunyi tak bersuara, bunyi konsonan lebih kuat dibandingkan dengan bunyi semivokal, dan bunyi oral lebih kuat dibandingkan dengan bunyi glotal.

b. *Sound Loss* ‘Penghilangan Bunyi’

Penghilangan bunyi adalah terjadinya penghilangan satu atau lebih bunyi dalam perkembangan bahasa (Crowley, 2010: 26). Menurut Crowley (27—29) penghilangan bunyi dapat dikelompokkan menjadi beberapa jenis, yaitu sebagai berikut.

- 
- (a) *Apheresis* ‘aferesis’, yaitu penghilangan bunyi pada segmen awal kata (Crowley, 2010: 27). Contoh: “makanan” dalam bahasa Angkamuthi *maji > aji.
 - (b) *Apocope* ‘apokop’, yaitu penghilangan bunyi pada segmen akhir kata (Crowley, 2010: 27). Contoh: “kutu” dalam bahasa Ambrym Tenggara *utu > ut.
 - (c) *Syncope* ‘sinkop’, yaitu penghilangan bunyi pada segmen tengah kata (Crowley, 2010: 28). Contoh: “baru” dalam bahasa Proto-North Sarawak *baqeRu > baqRu.
 - (d) *Cluster reduction*, yaitu terjadinya pengurangan konsonan ketika konsonan berdekatan dalam sebuah kata tanpa dipisahkan huruf vokal (Crowley, 2010: 28—29). Pengurangan ini lazim terjadi dalam perubahan bahasa tulis ke bahasa lisan. Contoh: *gavanment > gavament dalam bahasa Inggris.
 - (e) *Haplology* ‘haplologi’, yaitu terjadinya penghilangan suku kata tertentu ketika suku kata itu berdekatan dengan suku kata yang sama atau serupa (Crowley, 2010: 29).

c. *Sound Addition* ‘Penambahan Bunyi’

Tidak hanya berupa pelemahan atau pengurangan, dalam perubahan bunyi, juga ditemukan penambahan bunyi. Crowley (2010: 30) mengelompokkan penambahan bunyi sebagai berikut.

(a) *Exrescence*, yaitu jenis penambahan bunyi yang terjadi ketika sebuah konsonan ditambahkan di antara dua konsonan lain dalam sebuah kata (Crowley, 2010: 30). Contoh:

*æ:mtig > empti (dalam bahasa Inggris), dan *pjara > pkjara (dalam bahasa Cypriot Arab).

(b) *Epenthesis* ‘epentesis’, digunakan untuk menggambarkan perubahan bunyi vokal yang ditambahkan pada tengah kata untuk memecahkan dua konsonan di sebuah gugusan (Crowley, 2010: 31). Contoh: [film] berubah menjadi [filəm].

(c) *Prothesis*, yaitu perubahan bunyi berupa penambahan di awal kata (Crowley, 2010: 32).

Contoh: [ondu] menjadi [wondu] dalam bahasa Dravidian.

d. *Metathesis* ‘Metatesis’

Metatesis adalah perubahan bunyi berupa perubahan dalam urutan bunyi (Crowley, 2010: 32). Perubahan bunyi jenis ini termasuk jenis perubahan yang jarang ditemukan. Perubahan jenis ini bisa dilihat dalam bahasa Ilokano Filipina. Contoh: [tubus] > [subut] “tebusan”.

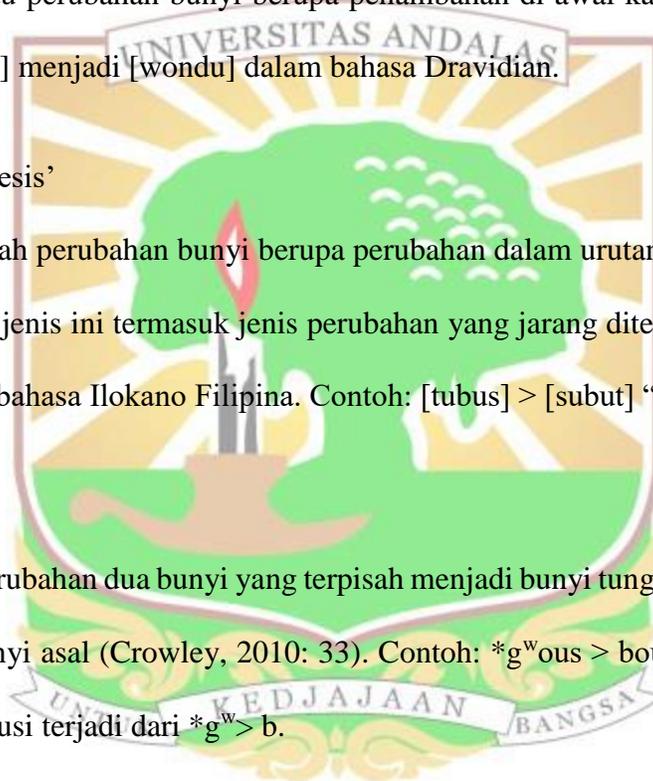
e. *Fusion* ‘Fusi’

Fusi adalah perubahan dua bunyi yang terpisah menjadi bunyi tunggal dan membawa unsur fonetis dari kedua bunyi asal (Crowley, 2010: 33). Contoh: *g^wous > bous “sapi” (dalam bahasa Attic Greek). Proses fusi terjadi dari *g^w > b.

f. *Fission* ‘Fisi’

Fisi adalah perubahan satu bunyi menjadi dua bunyi atau fisi adalah proses fonetis yang merupakan kebalikan dari fusi (Crowley, 2010: 35). Contoh: [kamjō] (dalam bahasa Prancis ‘camion’) > [kamioŋ].

g. *Vowel Breaking* ‘Pemecahan Vokal’



Pemecahan vokal adalah perubahan bunyi vokal tunggal menjadi sebuah diftong dengan vokal asli tetap sama dengan beberapa jenis bunyi luncuran (glide) yang ditambahkan sebelum dan sesudahnya (Crowley, 2010: 36). Contoh: *pale > pial “rumah” (dalam bahasa Kairiru). Pemecahan vokal yang terjadi dalam contoh ini adalah pemecahan vokal *a > ia.

h. *Assimilation* ‘Asimilasi’

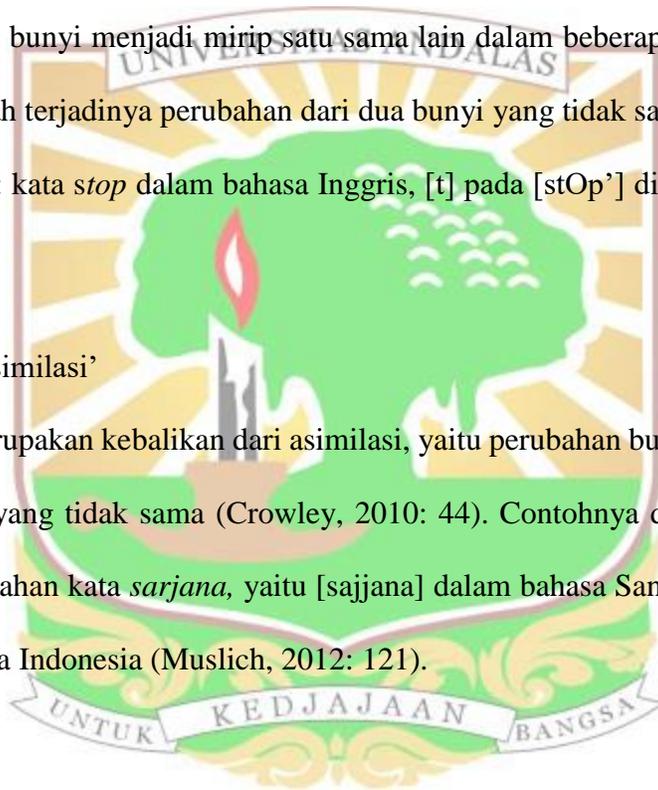
Asimilasi adalah perubahan bunyi yang terjadi ketika satu bunyi menyebabkan bunyi lain berubah sehingga dua bunyi menjadi mirip satu sama lain dalam beberapa cara (Crowley, 2010: 37). Maksudnya adalah terjadinya perubahan dari dua bunyi yang tidak sama menjadi bunyi yang hampir sama. Contoh: kata *stop* dalam bahasa Inggris, [t] pada [stOp’] diasimilasikan dengan [s] yang mendahuluinya.

i. *Dissimilation* ‘Disimilasi’

Disimilasi merupakan kebalikan dari asimilasi, yaitu perubahan bunyi dari dua bunyi yang sama menjadi bunyi yang tidak sama (Crowley, 2010: 44). Contohnya dalam bahasa Indonesia bisa dilihat dari perubahan kata *sarjana*, yaitu [sajjana] dalam bahasa Sanskerta berubah menjadi [sarjana] dalam bahasa Indonesia (Muslich, 2012: 121).

j. *Tone Change* ‘Perubahan Nada’

Tone Change adalah terjadinya perubahan bunyi berupa perubahan pada nada (Crowley, 2010: 45). Perubahan nada terjadi misalnya karena kelompok bahasa yang satu dengan kelompok bahasa yang lainnya tidak sama dalam membunyikan vokal ataupun konsonan yang bentuknya pada dasarnya sama.



k. *Unusual Sound Change* ‘Perubahan Bunyi yang Tidak Biasa’

Perubahan bunyi yang tidak biasa yang dimaksud Crowley (2010: 46) adalah jenis perubahan bunyi yang jarang ditemukan atau langka ditemukan atau jenis perubahan bunyi selain dari yang telah dipaparkan di atas. Keraf (1996: 92) menambahkan jenis perubahan lain berdasarkan temuannya yaitu diftongisasi dan monoftongisasi. Keraf menjelaskan, diftongisasi terjadi apabila satu fonem vokal proto berubah menjadi dua fonem vokal. Monoftongisasi terjadi apabila dua vokal proto berubah menjadi dua vokal tunggal.

3) Silabe

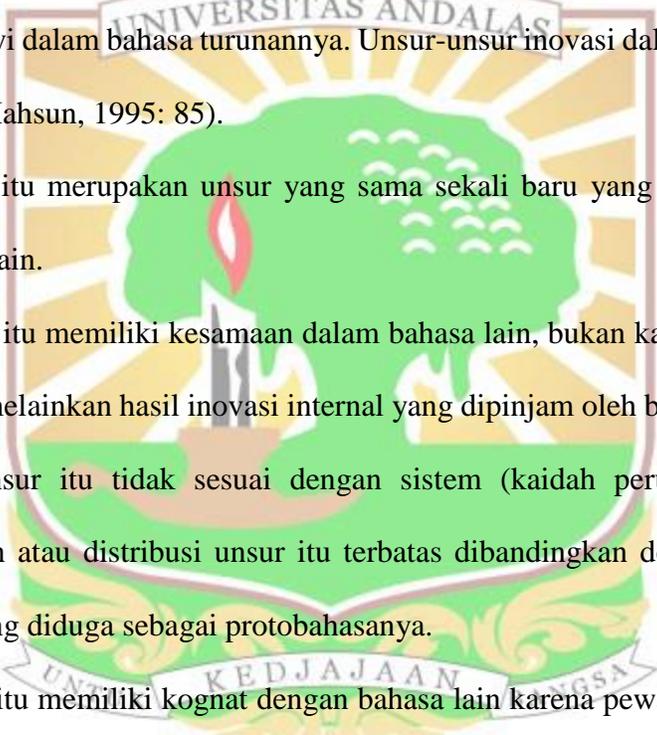
Silabe secara etimologi berarti suku kata. Pemahaman tentang silabe ini oleh para fonetisi didasari pada dua teori, yaitu teori *sonoritas* dan teori *prominans* (Muslich, 2012: 73). Teori sonoritas menjelaskan bahwa suatu rangkaian bunyi bahasa yang diucapkan oleh penutur akan selalu terdapat puncak-puncak kenyaringan (*sonoritas*) di antara bunyi-bunyi yang diucapkan yang ditandai dengan denyutan dada yang menyebabkan paru-paru mendorong udara keluar. Satuan kenyaringan bunyi yang diikuti dengan satuan denyutan dada yang menyebabkan udara keluar dari paru-paru inilah yang disebut dengan satuan silabe atau suku kata. Contoh: [məndaki] (dalam bahasa Indonesia) terdiri atas tiga puncak kenyaringan. Masing-masing puncak kenyaringan itu ialah [ə] pada [mə], [a] pada [da], dan [i] pada [ki].

4) Inovasi dan Retensi

Perbedaan yang terjadi terhadap bahasa atau dialek induk dengan bahasa atau dialek pada masa sekarang bisa berupa inovasi ataupun retensi. Inovasi adalah bahasa atau dialek yang diteliti mengalami perubahan, sedangkan retensi adalah dalam bahasa atau dialek modern yang dipakai penutur masa sekarang masih mencerminkan unsur-unsur atau bentuk-bentuk bahasa purba (Nadra

dan Reniwati, 2009: 31). Apabila suatu dialek terdapat lebih banyak unsur purba dibandingkan inovasi disebut dialek purba, sedangkan dialek yang mengandung lebih banyak mengalami inovasi daripada unsur lama disebut dialek inovatif (Nadra, 2006: 103).

Mahsun membedakan inovasi yang terjadi dalam dialektologi dengan inovasi yang terjadi dalam LHK. Unsur-unsur berupa inovasi dalam LHK menurut Mahsun (1995: 84—85) tidak harus merupakan unsur yang sama sekali baru dari yang diturunkan dari protobahasanya, tetapi dapat juga berupa unsur pewarisan dari bahasa proto yang telah mengalami perubahan sesuai dengan kaidah perubahan bunyi dalam bahasa turunannya. Unsur-unsur inovasi dalam LHK memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Mahsun, 1995: 85).

- 
- a. Unsur inovasi itu merupakan unsur yang sama sekali baru yang tidak memiliki kognat dalam bahasa lain.
 - b. Unsur inovasi itu memiliki kesamaan dalam bahasa lain, bukan karena pewarisan etimon protobahasa (melainkan hasil inovasi internal yang dipinjam oleh bahasa penerima), tetapi keberadaan unsur itu tidak sesuai dengan sistem (kaidah perubahan bunyi) bahasa (penerima) dan atau distribusi unsur itu terbatas dibandingkan dengan distribusi dalam bahasa lain yang diduga sebagai protobahasanya.
 - c. Unsur inovasi itu memiliki kognat dengan bahasa lain karena pewarisan dari protobahasa yang sama, namun pola pewarisannya (kaidahnya) memperlihatkan kekhasan, tidak sama dengan bahasa lain yang juga sama-sama mewarisi etimon itu.

5) Protobahasa

Protobahasa atau bahasa purba merupakan sebuah kajian untuk melihat bahasa-bahasa atau dialek-dialek yang memiliki hubungan kesejarahan dengan cara merangkaikan sistem bahasa-bahasa atau dialek-dialek tersebut melalui rumusan kaidah-kaidah secara sederhana (Bynon dalam

Nadra, 2006: 102). Sederhana di sini maksudnya adalah cara menentukan protobahasa bisa dilakukan dengan cara membandingkan beberapa bahasa atau dialek yang memiliki ciri-ciri kekerabatan yang dekat. Dari perbandingan itu, akan diketahui bahasa purba atau protobahasa dari bahasa-bahasa atau dialek-dialek tersebut. Teori yang diterapkan untuk mengkaji ini ialah teori rekonstruksi bahasa. Dasar dalam menentukan bunyi-bunyi protobahasa yang menurunkan bahasa yang berkerabat itu ialah melalui korespondensi bunyi.

1.7 Metode dan Teknik Penelitian

Metode dan teknik merupakan dua istilah yang berbeda namun saling berhubungan. Metode adalah cara yang harus dilakukan atau dilaksanakan, sedangkan teknik adalah cara melakukan atau melaksanakan metode (Sudaryanto, 2015: 9). Sebelum dilakukan pengumpulan data, diperlukan penetapan populasi dan sampel, agar data penelitian menjadi terfokus.

1) Populasi dan Sampel

Menurut Hanafi (2007: 46), populasi adalah totalitas semua nilai yang mungkin daripada karakteristik tertentu mengenai sekumpulan objek yang lengkap dan jelas yang ingin dipelajari sifat-sifatnya. Artinya, populasi adalah keseluruhan dari cakupan objek sasaran penelitian. Adapun populasi dalam penelitian ini adalah seluruh inovasi bunyi dan silabe yang terdapat dalam bahasa tutur masyarakat Sumpur Kudus. Dari sebelas nagari yang ada di Kecamatan Sumpur Kudus, menurut peneliti, lima nagari di antaranya memenuhi syarat untuk penelitian bahasa. Lima nagari itu ialah Sumpur Kudus, Sumpur Kudus Selatan, Unggan, Mangganti, dan Silantai.

Lima nagari tersebut relevan untuk penelitian bahasa karena nagari-nagari yang berbatasan langsung dengan Provinsi Riau ini masih termasuk ke dalam nagari yang terisolasi. Akses jalan dari pusat kecamatan menuju lima nagari ini hanya ada satu jalan dan harus menempuh hutan selama lebih kurang satu jam perjalanan. Dapat dikatakan, mobilitas masyarakat kelima nagari ini masih tergolong sulit dan terbatas. Selain itu, tingkat pendidikan di nagari-nagari ini pada umumnya tergolong lebih rendah dibandingkan kesebelas nagari lainnya. Kesadaran untuk bersekolah dari anak maupun dari para orang tua yang mayoritas petani masih sangat kurang. Masih banyak terdapat kasus anak-anak tamatan sekolah dasar (SD) yang tidak melanjutkan pendidikan ke sekolah menengah pertama (SMP) ataupun yang putus sekolah ketika SMP. Demi terfokusnya penelitian ini, dari lima nagari itu, dipilih Sumpur Kudus Selatan sebagai titik pengamatan (TP). Sumpur Kudus Selatan merupakan nagari dengan daerah tertua kedua setelah Nagari Sumpur Kudus. Dalam penelitian ini, dipilih Nagari Sumpur Kudus Selatan sebagai titik pengamatan dibandingkan Nagari Sumpur Kudus karena Nagari Sumpur Kudus dibandingkan keempat nagari lainnya merupakan nagari yang paling maju dari segi pendidikan dan mobilitas.

Mengingat begitu banyaknya jumlah penutur dan luasnya wilayah bahasa yang akan diteliti, sumber data dapat ditentukan dengan memilih sebagian dari populasi tersebut. Pemilihan sebagian dari keseluruhan penutur atau wilayah bahasa yang menjadi objek penelitian sebagai wakil yang memungkinkan untuk membuat generalisasi terhadap populasi itulah yang disebut sampel penelitian. Adapun sampel yang dipilih dalam penelitian ini ialah semua inovasi yang didapatkan dari tuturan yang disampaikan narasumber atau informan berdasarkan daftar pertanyaan yang diajukan. Daftar pertanyaan yang menjadi acuan dalam penelitian ini ialah daftar pertanyaan yang disusun oleh Nadra dan Reniwati (2009), dan diambil sebagai sampel sebanyak 327 kata yang telah disesuaikan dengan situasi geografis, asal-usul kata, dan sebagainya. Informan

dalam penelitian ini adalah masyarakat asli Sumpur Kudus Selatan. Penentuan informan didasarkan pada persyaratan informan dalam penelitian bahasa menurut Nadra dan Reniwati (2009: 37—40), sebagai berikut:

- a. berusia 40—60 tahun
- b. berpendidikan tidak terlalu tinggi (maksimum setingkat SMP)
- c. berasal dari desa atau daerah penelitian
- d. lahir dan dibesarkan serta menikah dengan orang yang berasal dari daerah penelitian
- e. memiliki alat ucap yang sempurna dan lengkap

Selanjutnya, metode dan teknik yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode dan teknik pengumpulan data, metode dan teknik analisis data, dan metode dan teknik penyajian hasil analisis data.

2) Metode dan Teknik Pengumpulan Data

Tujuan dari sebuah penelitian adalah untuk menjawab masalah yang dirumuskan berdasarkan objek sasaran penelitian. Objek sasaran penelitian itu ditemukan di dalam data (Nadra dan Reniwati, 2009: 60). Artinya, data merupakan bahan yang penting dalam sebuah penelitian. Untuk itu, ketika melakukan penelitian perlu diperhatikan cara pengumpulan data. Cara pengumpulan data dalam penelitian dikenal dengan istilah metode pengumpulan data. Metode pengumpulan data adalah suatu proses penguraian tentang bagaimana cara untuk mendapatkan dan mengumpulkan data yang di dalamnya terdapat objek sasaran penelitian yang berhubungan dengan penelitian yang akan dilakukan (Nadra dan Reniwati, 2009: 60).

Penelitian ini melibatkan penelitian bahasa lisan atau bahasa tuturan sehari-hari. Untuk itu, metode pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua metode, yaitu metode cakap dan metode simak. Metode cakap adalah terjadinya kontak langsung antara peneliti selaku peneliti dan

penutur selaku narasumber (Sudaryanto, 2015: 208). Metode cakap diperlukan dalam penelitian ini untuk melakukan percakapan langsung dengan informan. Teknik dasar menjalankan metode cakap ialah dengan teknik pancing. Teknik pancing adalah teknik yang digunakan apabila untuk mendapatkan data, peneliti menggunakan cara memancing seseorang atau beberapa orang agar berbicara (Sudaryanto, 2015: 209). Teknik pancing dalam penelitian ini digunakan untuk memancing informan bertutur guna mendapatkan data. Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik cakap semuka, yaitu kegiatan memancing tuturan itu dilakukan dengan percakapan langsung (lisan) dan bertatap muka (Sudaryanto, 2015: 209). Kemudian, teknik pendukung yang digunakan adalah teknik catat dan teknik rekam.

Metode simak adalah metode pengumpulan data dengan menyimak, yaitu menyimak penggunaan bahasa (Sudaryanto, 2015: 203). Metode simak diperlukan dalam penelitian ini untuk menyimak tuturan informan. Teknik dasar metode ini ialah teknik sadap. Penerapan teknik sadap adalah dengan menyimak informan yang diwujudkan dengan penyadapan (Sudaryanto, 2015: 203). Teknik lanjutan yang digunakan dalam penelitian ini ialah teknik simak libat cakap dan teknik simak bebas libat cakap. Penerapan teknik simak libat cakap ialah penyadapan dilakukan dengan berpartisipasi sambil menyimak pembicaraan guna mendapatkan data (Sudaryanto, 2015: 203). Artinya, dalam pencarian data, peneliti terlibat langsung melakukan percakapan dengan informan dan melakukan penyadapan sambil menyimak pembicaraan informan. Arah pembicaraan berpedoman kepada daftar pertanyaan yang telah disediakan, yaitu daftar pertanyaan yang disusun oleh Nadra dan Reniwati (2009). Penerapan untuk teknik simak bebas libat cakap ialah peneliti mendengarkan penggunaan isolek Sumpur Kudus tanpa terlibat langsung dalam pertuturan. Peneliti menyimak tuturan isolek Sumpur Kudus pada saat satu orang atau beberapa orang

masyarakat asli Sumpur Kudus sedang bertutur, seperti di warung-warung ataupun di tempat keramaian. Kemudian, teknik pendukung yang digunakan yaitu teknik catat.

Adapun metode wawancara yang dilakukan dalam penelitian ini ada dua. *Pertama*, peneliti melakukan wawancara dengan tiga orang informan berdasarkan kepada daftar pertanyaan. *Kedua*, peneliti melakukan wawancara dengan tokoh adat di daerah penelitian untuk menanyakan bahasa asli isolek Sumpur Kudus.

3) Metode dan Teknik Analisis Data

Setelah data terkumpul, selanjutnya diadakan penganalisisan data. Dalam penelitian ini, data yang sudah terkumpul dipilah. Kemudian, dilakukan perbandingan dengan data hasil rekonstruksi protobahasa Minangkabau Nadra (2006) guna mencari inovasi dan retensinya. Untuk itu, metode analisis data yang relevan digunakan untuk penelitian ini ialah metode padan. Alat penentu dari metode padan berada di luar, terlepas, dan tidak menjadi bagian dari bahasa yang bersangkutan (Sudaryanto, 2015: 15).

Sudaryanto (2015: 35) membedakan metode padan menjadi lima jenis berdasarkan alat penentunya. Jika alat penentunya adalah kenyataan yang ditunjuk atau diacu oleh bahasa atau referen bahasa, disebut metode padan referensial. Jika alat penentunya adalah organ pembentuk bahasa atau organ wicara, disebut metode padan fonetis artikulatoris. Jika alat penentunya adalah bahasa lain atau bahasa asing, disebut metode padan translasional. Jika alat penentunya perekam dan pengawet bahasa, disebut metode padan ortografis. Jika alat penentunya adalah orang yang menjadi mitra-wicara, disebut metode padan pragmatis. Dalam penelitian ini, metode padan yang relevan adalah metode padan fonetis artikulatoris. Metode padan fonetis artikulatoris digunakan untuk menganalisis unsur-unsur bunyi dan silabe berhubungan dengan bunyi yang keluar dari alat wicara penutur.

Teknik dasar analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah teknik pilah unsur penentu (PUP), dengan teknik lanjutan menggunakan teknik hubung banding menyamakan (HBS). Teknik ini diperlukan untuk memilah unsur-unsur yang sama dan mengelompokkannya. Pengelompokan itu berguna untuk memaparkan bunyi-bunyi atau silabe-silabe yang mengalami inovasi dari protobahasa Minangkabau.

Untuk lebih jelasnya, langkah-langkah penerapan metode dan teknik analisis data pada penelitian ini ialah sebagai berikut.

- a. Data ISK yang telah terkumpul, dipilah untuk menentukan unsur-unsur yang kognat dengan PBM, kemudian dilakukan pengklasifikasian data.
- b. Unsur ISK yang berkognat dibandingkan dengan PBM dengan cara membandingkan bentuk protobahasa hasil rekonstruksi Nadra (2006) dengan protobahasa ISK. Kegiatan membandingkan itu bertujuan untuk melihat perubahan-perubahan yang terjadi dari PBM ke ISK sehingga bisa ditentukan bentuk perubahan bunyi dan silabe yang terjadi.

Adapun pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan dari atas ke bawah (*top down*). Penerapan pendekatan ini ialah untuk mencari cerminan atau refleksi dari protobahasa pada bahasa turunannya, yaitu untuk mencari cerminan atau refleksi dari PBM pada ISK. Bahan yang digunakan untuk melihat unsur-unsur tersebut ialah hasil rekonstruksi PBM yang dibuat oleh Nadra (2006).

4) Metode Penyajian Hasil Analisis Data

Metode penyajian hasil analisis data terbagi menjadi dua macam, yaitu bersifat informal dan formal. Penyajian yang bersifat informal adalah penyajian dengan menggunakan kata-kata biasa, sedangkan penyajian bersifat formal adalah penyajian dengan menggunakan tanda dan lambang-lambang (Sudaryanto, 2015: 241). Penyajian informal dalam penelitian ini berguna

dalam mendeskripsikan hasil analisis data. Selain itu, penyajian formal juga diperlukan pada bagian-bagian tertentu, seperti dalam memaparkan bentuk-bentuk inovasi yang terjadi dalam bahasa Minangkabau isolek Sumpur Kudus. Tanda dan lambang yang digunakan dalam penyajian hasil analisis penelitian ini yaitu tanda asterisk (*) untuk menandai hasil rekonstruksi PBM, tanda kurung siku ([...]) untuk menunjukkan di dalamnya adalah satuan fonetis, tanda besar dari (>) menyatakan perubahan dari kiri ke kanan, tanda kecil dari (<) menyatakan berasal dari, tanda # menyatakan batas kata, dan lambang IPA (*International Phonetic Assosation*).

1.8 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan penelitian ini terdiri atas empat bab, yaitu: bab I berisi pendahuluan yang terdiri atas latar belakang, batasan dan rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, tinjauan pustaka, landasan teori, metode dan teknik penelitian, dan sistematika kepenulisan; bab II berisi deskripsi wilayah penelitian dan situasi kebahasaan; bab III berisi analisis data dan hasil penelitian; dan bab IV berisi penutup yang terdiri atas kesimpulan dan saran.

